

Diterima Pada
4 Februari 2022

Disetujui Pada
15 September 2022

Vol. 2, No. 2, 2022

Halaman
216-227

E-ISSN
2808-7798

PEMBELAJARAN TARI BARIS AKSARA PITU, DI BANJAR KERTHA PASCIMA, DESA ADAT TANJUNG BENOA, KECAMATAN KUTA SELATAN, KABUPATEN BADUNG

I Kadek Mejon Suwedana¹, Ni Wayan Mudiasih², I Gede Gunadi Putra³
^{1,2,3} Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Petunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar
kadekmejonsewedana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran tari Baris Aksara Pitu di Banjar Kertha Pascima, Desa Adat Tanjung, Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Dalam pelatihan pembelajaran tari Baris Aksara Pitu guna meningkatkan generasi baru yang mampu meneruskan tari *Wali* yang ada pada Banjar Kertha Pascima, selain itu peserta didik dikenalkan dengan karakteristik tari Baris Aksara Pitu. Banjar Kertha Pascima merupakan lokasi pembelajaran yang dilaksanakan, posisi Banjar Kertha Pascima berada pada bagian barat *balai* Desa Adat Tanjung Benoa. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan diantaranya, mengenai karakteristik tari Baris Aksara Pitu di Banjar Kertha Pascima, Desa Adat Tanjung, Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, proses pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tari Baris Aksara Pitu tersebut. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tari Baris Aksara Pitu merupakan metode *Drill* metode ini yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran dikarenakan metode pembelajaran *Drill* tersebut atau latihan berulang ulang merupakan serangkaian latihan praktek yang dilakukan oleh peserta didik. Selain itu adapun metode yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, teknik analisis data, serta teknik penyajian hasil analisis penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *Drill* atau latihan berulang-ulang dengan metode demonstrasi, ceramah dengan metode tersebut pembelajaran berjalan dengan efektif. Dalam penilaian adapun nilai yang diperoleh peserta didik dari *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* juga baik dan memuaskan. Adapun faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal, meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologi yang terdiri dari tingkat kecerdasan, sikap, minat, bakat, dan motivasi peserta didik. Sedangkan pada faktor eksternal, meliputi faktor guru, faktor sarana, dan prasarana, serta faktor situasi dan kondisi.

Kata Kunci: pembelajaran, tari Baris Aksara Pitu, faktor penghambat & pendukung.

PENDAHULUAN

Sebagai daerah destinasi pariwisata yang cukup dikenal oleh masyarakat nasional maupun internasional, Bali yang biasa dikatakan sebagai pulau surga, seribu *pura* dan juga pulau Dewata ini memang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut dapat dilihat dari keindahan pemandangan alam, adat-istiadat, dan masyarakatnya yang ramah terhadap

kedatangan para pengunjung atau pelancong. Selain itu, keberadaan Bali dikenal karena memiliki berbagai jenis kesenian, seperti seni pertunjukan yang masih eksis di era globalisasi saat ini.

Tetap eksisnya seni pertunjukan Bali di era moderen saat ini, bahkan ketika terdampak pandemi Covid-19, ialah tidak terlepas dari adanya kegiatan pembinaan atau pembelajaran yang sudah dimulai sejak usia

dini baik di lembaga pendidikan formal maupun informal. Terkait itu, I Nyoman Nircaya yang merupakan salah seorang guru di Taman Kanak-Kanak (TK), menyatakan bahwa belajar menari sejak usia dini dapat melatih otak kanan dan kiri seorang anak/individu sehingga tumbuh kembangnya menjadi baik (Wawancara tanggal 1 Desember 2021). Menanggapi hal itu, Dayu Wimba yang merupakan salah satu seniman akademik menyatakan bahwa belajar menari bagi anak usia dini itu sangatlah perlu untuk membentuk karakter yang bersangkutan. Selain itu, belajar menari juga dapat melatih kepekaan rasa, mental, kemampuan diri anak yang bersangkutan, sehingga mampu bersosialisasi dengan baik (Hasil wawancara tanggal 1 Desember 2021).

Terkait dengan itu, perlu dipahami bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan tercapainya tujuan pembelajara (Suprihatiningrum, 2013:75). Selain itu, pembelajaran juga merupakan usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar (Huda, 2014:2). Perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dimaksudkan di sini ialah perubahan yang tentunya menuju arah positif, yakni dari awalnya tidak tahu menjadi tahu dan mengerti/memahami.

Terjaganya eksistensi seni pertunjukan Bali, salah satunya seperti seni tari ialah karena difungsikan oleh masyarakat pendukungnya. Berdasarkan fungsinya tari Bali dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : tari *wali*, *bebali*, *balih-balihan*. Tari *wali*

adalah tarian yang dilakukan di *pura-pura* dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama dan *upakara* (sarana) agama sebagai pelaksana upacara dan *upakara* agama yang ada pada umumnya tidak dibawakan lakon (Bandem, 1985:7). Tari *bebali* adalah seni tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara atau *upakara* di *pura* atau di luar *pura* serta pada umumnya memakai lakon, (Bandem, 1985:11). Tari *balih-balihan* adalah segala seni tari yang mempunyai unsur dasar dari seni tari luhur yang tidak tergolong tari wali atau tari *bebali* serta mempunyai fungsi sebagai seni serius dan seni hiburan. Tari *balih-balihan* ini juga bisa dikatakan sebagai tarian profan atau sekuler.

Seiring zaman, tari Bali kini mengalami suatu perkembangan yang cukup signifikan. Pada satu dekade terakhir saat penelitian ini dilakukan, sangat banyak bermunculan berbagai jenis tarian 'baru' yang difungsikan atau dipentaskan dalam konteks sebagai hiburan semata (tarian profan), dan juga dalam konteks pelaksanaan ritual keagamaan di *pura*, dengan tetap berpijak pada pakem tari tradisi Bali yang sudah ada sebelumnya. Terkait dengan itu, berdasarkan peninjauan awal di lapangan, diketahui bahwa di *Bale Banjar* Kertha Pascima, Desa Adat Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, kini muncul tari Baris kreasi baru yang dinamakan tari Baris Aksara Pitu.

Tarian yang diciptakan oleh I Nyoman Swandana Putra ini cukup unik dan menarik karena pada setiap penyajiannya selalu dibawakan oleh tujuh orang penari pria dengan masing-masing membawa properti anak panah yang berilitkan seekor naga. Perlu diketahui bahwa, jumlah penari tersebut tidak dapat ditambah ataupun dikurangi, karena angka tujuh tersebut merupakan representasi dari *urip* Dewa Mahadewa yang dalam kepercayaan agama Hindu berstana di arah Barat (wawancara

tanggal 19 Agustus 2021 bersama I Nyoman Swandana Putra). Selain itu, keunikan dari tarian ini adalah pada setiap penyajiannya selalu menggunakan gamelan gong kebyar dengan pukulan gong yang jatuh pada ketukan ketujuh. Hal tersebut tentu sangat tidak lazim dan jarang sekali ditemukan dalam teknik permainan gamelan gong kebyar di Bali.

Tari Baris Aksara Pitu dari awal kemunculannya, sementara ini baru dipentaskan di tiga tempat saja, yaitu: di *pura* yang ada di *Bale Banjar* Kertha Pascima, *Pura Taman Sari*, dan *Pura Dalem Ning* yang semuanya berada di lingkungan Desa Adat Tanjung Benoa. Terkait dengan itu, sebagai tarian yang tergolong 'baru', keberadaan tarian ini belum begitu populer. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyak generasi muda (khususnya kaum pria berusia remaja di *Banjar* Kertha Pascima) yang belum mengetahui dan mempelajarinya.

METODE

Metode penelitian metode tersebut dapat dikatakan sebagai cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tinjauan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2004:1). Metode penelitian merupakan sebuah kegiatan ilmiah yang dapat dilakukan dengan teknik yang sistematis dan cermat. Berkaitan dengan penelitian berjudul "Pembelajaran Tari Baris Aksara Pitu Di *Banjar* Kertha Pascima, Desa Adat Tanjung Benoa, kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung", maka itu penelitian ini dilakukan melalui tahapan dengan menentukan rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, serta teknik penyajian hasil analisis penelitian. Metode penelitian berguna untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran yang diteliti/penelitian. Maka

metode adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi saran ilmu yang bersangkutan dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi yang menjadi sebagai sarana penelitian (Koentjaraningrat, 1987:16).

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif, diantaranya mengamati, menyelidiki, memahami keberadaan, pementasannya, dalam pembelajaran tari Baris Aksara Pitu di *Banjar* Kertha Pascima Desa Adat, Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan, observasi, wawancara, dokumen tasi dan studi kepustakaan di berbagai perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik merupakan ciri mengkhusus yang terdapat pada suatu objek. Dalam kaitannya dengan seni pertunjukan, karakteristik merupakan suatu wujud, identitas, ciri-ciri, serta perwatakan yang dimiliki secara khusus dan utuh. Menurut Yulianti (2015:05), karakteristik merupakan ciri khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu. Selain itu, dalam sebuah seni pertunjukan, karakteristik merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seorang seniman dalam menuangkan gagasannya, sehingga dapat menjadi suatu identitas bagi karya yang diciptakannya.

Karakteristik pada tari Baris Aksara Pitu sangat erat kaitannya dengan unsur estetika atau keindahan. Menurut Djelantik (1990: 6), estetika merupakan salah satu pengetahuan yang mempelajari aspek-aspek keindahan. Peristiwa dalam kesenian mengandung tiga aspek keindahan, yaitu: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*), sebagaimana tari Baris Aksara Pitu yang dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam penelitian ini. Sebagai

suatu seni pertunjukan, tari Baris Aksara Pitu yang diciptakan oleh I Nyoman Swandana Putra pada tahun 2016 ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan tari baris lainnya. Tari Baris Aksara Pitu yang dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam penelitian ini ialah tergolong ke dalam jenis tari putra keras yang bertemakan kepahlawanan atau heroik.

Ketika berbicara mengenai karakteristik dari sebuah karya seni, khususnya seni tari, maka secara tidak langsung juga akan membahas mengenai bagaimana wujud/bentuk, isi/bobot, dan penampilan/penyajianannya sebagaimana yang dipaparkan oleh Djelantik dalam teori Estetika. Adanya wujud/bentuk, isi/bobot, dan penampilan suatu karya seni itulah yang menjadi suatu identitas penunjang dari karakteristiknya. Berikut ini dipaparkan mengenai unsur-unsur estetis yang membentuk karakteristik tari Baris Aksara Pitu.

Berikut ini gambar tari Baris Aksara Pitu, dengan posisi penari sedang membentuk lingkaran sama seperti baris gede mengitari penari yang di tengah-tengah. Penari Baris Aksara Pitu juga menyuarakan aksara suci *Ta* dan *Trang*.

Menurut hasil wawancara dengan pencipta tari I Nyoman Swandana Putra, pada tanggal 21 Agustus 2021. Adapun karakteristik yang ditonjolkan atau yang menjadi ciri khas pada tari Baris Aksara Pitu yakni dari pose gerak tari dan kostum yang dikenakan serta properti yang digunakan pada masing-masing penari baris. Adanya pembelajaran di *Banjar* kertha Pascima, pencipta tari sangat mengapresiasi adanya pembelajaran di *Banjar* Kertha Pascima. Adapun pose yang menjadi ciri khas pada tari Baris Aksara Pitu dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Ciri khas gerak dan pose pada tari Baris

Aksara Pitu

1. Bagian posisi menyembah.
 - Pertama-tama kaki dengan sikap *kembang pada* (lurus menghadap kedepan). Lalu kedua kaki dibuka 90° yang dinamakan *tapak sirang pada*. Seperti biasa pada setiap melakukan agem tapak sirang pada jari kaki diangkat, biasa disebut dengan *nylekenting*.
 - Kedua kaki dibuka sejajar dengan selebar bahu, lutut ditekuk dengan posisi *ngaeed* dan jari-jari kaki diangkat. Dalam posisi agem kanan dan berat badan ada diposisi kanan.
 - Dalam posisi agem kanan kaki kiri dengan melakukan gerak *miles* rendah. Maka dari itu posisi berat badan bertumpu pada kaki kanan.
 - Dengan posisi selanjutnya tangan kanan melakukan gerak seperti *ngayab* yang menggambarkan gerakan meruncingkan ujung senjata anak panah. Dengan disertai gerakan ngungkel saat berputar balik kearah belakang dengan posisi menyembah.
 - Perut dikempiskan, dada dibusungkan, dan bahu diangkat, ini berfungsi untuk mengatur pernafasan (*ngunda bayu*) saat menari. Dari ciri khas tari putar yaitu dengan bahu diangkat.
 - Tangan kiri memegang senjata dengan posisi terbuka dan tangan kanan menjulur ke atas dan posisi telapak tangan ngelung ke bawah sebagai posisi menyembah.
 - Posisi kepala mengarah ke depan dengan posisi menengok ke atas 50°.
2. Bagian pose Pesiat memamah.
 - Pertama-tama kaki dengan sikap *kembang pada* (lurus menghadap kedepan). Lalu kedua kaki dibuka 90° yang dinamakan *tapak sirang pada*. Seperti biasa pada setiap melakukan agem tapak sirang pada jari kaki

diangkat, biasa disebut dengan *nylekenting*.

- Kedua kaki dibuka sejajar dengan lebar bahu, disertai posisi kaki kiri maju dengan posisi badan serong ke samping kanan.
- Kaki kiri sejajar dengan posisi tangan kiri yang memegang senjata mengarah kedepan dengan posisi badan serong ke samping kanan.
- Kaki kanan berfungsi sebagai tumpuan dan kaki kiri posisi *tanjek / nanjek*.
- Disertai posisi perut dikempiskan, dada dibusungkan, dan bahu diangkat, ini berfungsi untuk mengatur pernafasan (*ngunda bayu*) saat menari. Dari ciri khas tari putra yaitu dengan bahu diangkat.
- Kemudian posisi kedua tangan memegang senjata dengan megarahkan ke pasangan perang.

Menurut hasil wawancara dengan pencipta tari I Nyoman Swandana Putra adapun karakteristik yang ditonjolkan atau yang menjadi ciri khas pada tari Baris Aksara Pitu yakni dari pose gerak tari dan kostum yang dikenakan serta properti yang digunakan pada masing-masing penari baris. Adanya pemebelajaran di *Banjar* kertha Pascima, pencipta tari sangat mengapresiasi adanya pembelajaran di *Banjar* Kertha Pascima. Adapun pose yang menjadi ciri khas pada tari Baris Aksara Pitu yaitu pose menyembah dan *pesiat* memanah.

Adapun ciri khas yang ditonjolkan pada kostum tari Baris Aksara Pitu ini dapat dilihat pada warna yang mendominasi warna kuning cerah dan menggunakan properti anak panah yang berlilitkan ular naga atau *nagapasa*, pakaian yang berwarna kuning merupakan warna dari Dewa Mahadewa yang mengartikan kehangatan dan kebijaksanaan sedangkan anak panah *nagapasa* yang merupakan senjata dewata sanga, dalam tari Baris

Aksara Pitu senjata tersebut merupakan simbolis dari senjata Dewa Mahadewa, yang dianalogikakan panah tersebut sebagai kestabilan dunia atau keseimbangan.

A. Bentuk Tari Baris Aksara Pitu

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dalam setiap penyajiannya tari Baris Aksara Pitu ini selalu ditarikan oleh tujuh orang penari putra yang sudah remaja, yakni dengan membawa properti berbentuk anak panah berlilitkan ular naga. Terkait dengan itu, I Nyoman Swandana Putra yang sempat diwawancarai pada tanggal 21 Agustus 2021 menuturkan bahwa penggunaan tujuh orang penari putra yang masing-masing membawa properti berbentuk anak panah dengan berlilitkan *naga* itu merupakan representasi dari senjata Dewa Mahadewa dan *urip* beliau yaitu angka 7 (tujuh) Sehingga, sebelum menarikan tari Baris Aksara Pitu penari melakukan persembahyangan dan setelah menari penari kembali melakukan persembahyangan dengan *natab peras pragina* dalam setiap penyajiannya jumlah penari tidak boleh kurang atau pun melebihi tujuh orang. Perlu diketahui bahwa dalam kepercayaan umat Hindu di Bali, Dewa Mahadewa menempati/berstana di arah barat dan inilah yang menjadi salah satu inspirasi penciptaan tari Baris Aksara Pitu.

Kemunculan tari Baris Aksara Pitu yang diciptakan oleh I Nyoman Swandana Putra atau akrab dipanggil Mang Slebor ini, tidak terlepas dari adanya cetusan ide yang diberikan oleh salah seorang tokoh adat yang bernama *Jro Mangku* I Kadek Nardi.

I Wayan Sutika selaku *kelihan adat Banjar* Kertha Pascima, Desa Adat Tanjung Benoa, membenarkan bahwa memang benar kemunculan atau terbentuknya tari Baris Aksara Pitu ini tidak terlepas dari adanya permintaan salah seorang tokoh spiritual di lingkungan desa setempat, yakni

menginginkan adanya tarian 'baru' untuk melengkapi jalannya upacara *pujawali* di Banjar Kertha Pascima.

Keunikan dari tari Baris Aksara Pitu yang dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam penelitian ini, selain dari adanya penggunaan properti senjata berbentuk anak panah berlilitkan seekor ular naga, juga dapat dilihat dari instrumen gamelan yang mengiringinya.

Konsep iringan tari Baris Aksara Pitu ini tetap menggunakan konsep musikal seperti tari Baris Pada umumnya, yakni motif *gegilakan*. Hanya saja hitungan tempo *gegilakan* pada iringan tari Baris Aksara Pitu berbeda. Iringan tari Baris pada umumnya menggunakan hitungan atau tempo 8 (delapan) ketukan kemudian jatuh pukulan *gong*, tetapi pada iringan tari Baris Aksara Pitu menggunakan hitungan tempo ke 7 (tujuh) pada motif *gegilakan* jatuhnya pukulan *gong*. Iringan Tari Baris Aksara Pitu menyesuaikan dengan konsep garapan yang mengambil dari tata letak arah mata angin sebagai tempat berstananya (*linggih*) Dewa Mahadewa di arah barat yang memiliki *urip* 7 (tujuh) dengan senjata anak panah yang disebut *nagapasah* dengan Aksara suci *Tang*.

Dapat dipahami bahwa karakteristik dari tari Baris Aksara Pitu ini memang cukup unik dan menarik untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran. Iringan gamelan *gong kebyar* yang mengiringi dalam setiap penyajiannya ialah berjumlah 7 (tujuh) ketukan sebagai tanda jatuhnya pukulan *gong*. Hal itu tentu sangat berbeda dengan ketukan pukulan *gong* pada jenis tari baris pada umumnya, yakni berjumlah 8 (delapan) ketukan. Berikut ini dilampirkan gambar tari Baris Aksara Pitu.

Tari Baris Aksara Pitu pada umumnya memiliki struktur pertunjukan yang terdiri dari *pepeson*, *pengawak*, *pengecet*, *pesiat*, dan

berakhir dengan *pekaad* (penutup). Struktur tari Baris Aksara Pitu dapat di uraikan sebagai berikut.

1. *Pepeson* (Bagian Awal)

Bagian ini merupakan bagian awal atau pembuka pada tari Baris Aksara Pitu, pada bagian *pepeson* penari masih dalam posisi berbaris di belakang tempat pementasan dan salah satu penari dari tujuh penari Baris Aksara Pitu ini mejadi pemimpin sebagai komando dari pasukan tari Baris Aksara Pitu ini.

Pada bagian ini penari melangkah atau berjalan kedepan dengan berjalan *malpal* dan *nayog* dengan tangan kanan memegang *awir* dan tangan kiri memegang senjata *nagapasa* atau *nagapasah*. komposisi pada bagian ini penari dibagi menjadi dua bagian atau dua barisan pada bagian ini komposisi penari berbentuk "A" kanan terdiri dari tiga orang dan penari bagian kiri tiga orang dan pada bagian tengah terdiri satu orang penari.

Dilanjutkan pada bagian ini tari baris aksara pitu lebih menonjolkan pada kegagahan, kewibawaan dan keperkasaan, pasukan penari baris dengan bersenjatakan *nagapasa*. Tari Baris Aksara Pitu pada bagian ini gerakan pada tari Baris Aksara Pitu ini difokuskan pada bagian bawah, gerakan ini diartikan sebagai penghormatan kepada *pertiwi* (Simbol Kesuburan).

2. *Pengawak* (Bagian tengah)

Bagian *pengawak* atau bagian kedua, pada gerak tari Baris Aksara Pitu ini tidak jauh berbeda dengan gerak *pepeson*, hanya saja pada gerakan ini tempo yang dibawakan lebih pelan dan penuh penghayatan. Arah hadap penari pada bagian *pengawak* lebih dminan menari menghadap arah barat seperti gerakan tangan kanan penari yang membentang ke atas yang menyimbolkan persembahan atau menyembah dan tangan kiri tetap memegang senjata *Nagapasa*,

gerakan ini sebagai penghormatan Dewa Mahadewa yang berstana di arah barat.

3. *Pengecet, Pesiati, dan Pekaad (Bagian Akhir)*

Bagian ini pada tari Baris Aksara Pitu atau bagian akhir, gerakan tari Baris Aksara Pitu lebih dominan membentangi tangan sebagai simbol keseimbangan. Dimana masyarakat pada lingkungan Banjar Kertha pascima ini memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa Dewa Mahadewa yang berstana di arah barat untuk menjaga keseimbangan alam semesta.

Pada bagian *pengecet* penari lebih banyak bermain senjata anak panah *Nagapasa* sebagai simbol kesiapan untuk berperang. Komposisi pada bagian ini berbentuk lingkaran, tujuannya adalah untuk menjaga kestabilan itu agar tetap terjalin. Ditegah-tengah bagian *pengecet* ini penari menyuarakan Aksara *Ta* dan *Trang*. Dan Pada bagian *pesiat* pada tari Baris Aksara Pitu ini bukanlah untuk berperang dengan musuh, melainkan lebih kepada memerangi ego dalam diri. Dapat dianalogikan bagian *pesiat* dalam tari Baris Aksara Pitu ini yakni memerangi sifat buruk yang ada pada diri sendiri maupun seseorang. Dengan adanya hal itu dikarenakan untuk menyelaraskan atau menyemibangkan baik dan buruk dalam diri. Struktur dalam menari pada tari Baris Aksara Pitu masih tetap seperti peperangan Tari Baris Gede pada umumnya, penari berperang dengan pasangan menari dengan bergantian berganti pasangan perang dengan penari lainnya. dalam struktur tari pada bagian peperangan ini yang bertujuan menguji emosional atau ego dalam diri dengan berperang dengan lawan yang berbeda.

Dilanjutkan dengan *pekaad* pada bagian akhir yaitu *pekaad*, pada bagian ini merupakan bagian akhir dari pementasan tari Baris Aksara Pitu dan diakhiri dengan

ngupek lantang dan penari menyuarakan aksara suci *Ta* dan *Trang* yang menandakan kalau tari hampir selesai. Kemudian pada bagian *pekaad* setelah melakukan gerak *ngupek lantang* penari kembali siap siaga berbaris untuk kembali keluar panggung dengan menyuarakan aksara suci *Ta* dan *Trang* dengan berjalan *malpal*.

Berikut ini merupakan gambar dari tari Baris Aksara Pitu di Banjar kertha Pascima.



Gambar 1. Tari Baris Aksara Pitu pada pose lingkaran (Dokumentsi, Mejon Suwedana, November 2021).

1. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan busana merupakan elemen paling penting dan menentukan dalam tari Bali. penggunaan tat arias dan tata busana dimaksud untuk mengubah wajah penari dan menutupi tubuh penari sesuai dengan karakternya masing-masing. Elemen ini sangat dibutuhkan untuk menunjukkan karakteristik, serta identitas dari tari yang diperankannya. Berikut ini penjabaran tat arias tari Baris Aksara Pitu.

A. Tata Rias

Tata rias merupakan suatu komponen yang penting dalam suatu pagelaran seni tari. Tata rias difungsikan ununtuk mengubah karakter pribadi pada penari menjadi karakter tokoh atau peran yang dibawakan dan memperkuat ekspresi, sehingga menjadi daya tarik tersendiri. Tata rias yang menjadi penentu karakter pada tari tersebut yang menonjolkan identitas tari yang

dibawakannya. Adapun rias tari Bali yang dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu rias tari putra halus dan keras dan tata rias putri halus dan keras. Tata rias pada tari Baris Aksara Pitu menggunakan karakter putra keras yang dirias dengan pamor kuning atau pewarna kanvas kuning sebagai simbol kebahagiaan, keceriaan dan optimis atau percaya diri. Tata rias tari Baris Aksara Pitu awalnya menggunakan tata rias tari Bali pada umumnya namun menurut pencipta terluar ribet dan memutuskan agar lebih efisien atau praktis pencipta memutuskan menggunakan polesan seperti tari Baris Gede pada umumnya.

Bahan yang digunakan cat warna kanvas kuning sebagai media yang diaplikasikan ke wajah dengan dipoles menggunakan jari atau kuas. *Colek Pamor* atau pewarna kanvas kuning yang digunakan sebagai rias pada wajah, *pamor* atau akrilik kuning dipoles pada areal wajah yang dirias layaknya tentara perang seperti sesuai dengan karakter yang dibawakan. Bagian pada tatarias terdapat *gecek* dahi dan pelipis, pada bagian hidung dipoles meruncing melambangkan konsentrasi pada seorang prajurit dan polesan pada bagian atas bibir jika di lihat seperti kumis dan pada bagian dagu seperti jenggot, tata rias ini memang seperti ini, dikarenakan dengan tema heroik dapat dilihat tata rias pada seorang prajurit atau pahlawan yang wajahnya dipoles sebagai penyamaran.



Gambar, 2 Jenis *Make Up* (Dokumentasi, Mejon Suwedana 2021).

B. Tata Busana

Tata busana digunakan menunjukkan identitas, genre tarian, karakter, dan status sosial, selain itu untuk menambah daya tarik dalam pertunjukan dalam panggung guna mendukung keindahan dalam pementasan (Dibia, 2013:81). Dengan melihat tata busana yang digunakan oleh penari, para penonton akan mudah mengetahui peran atau kedudukannya, perwatakan, dan genre dari tarian yang disaksikan oleh penikmat seni.

Busana yang dirancang menyesuaikan dengan konsep yang dibawakan dan harus dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penari agar tidak ada yang mengganggu gerak dari tari yang dibawakannya. Selain itu, pemilihan warna busana atau kostum sesuai dengan konsep yang sudah ditentukan karena warna busana yang telah dikonsepsikan akan memberikan dukungan ke penari maupun keindahan pada penampilan didalam panggung. Pentingnya mengkonsep warna busana guna menambah nilai estetika pada busana yang dikenakan oleh penari serta menambah daya tari bagi penikmat seni atau penonton. Penentuan kostum atau busana tari Baris Aksara Pitu didasarkan menyesuaikan konsep yang mengambil tata letak di arah Barat, tempat *berstana* Dewa Mahadewa dan memiliki warna kuning dan

bersenjatakan anak panah *nagapasa* atau *Nagapasah*.

Adapun busanan yang digunakan oleh penari Baris Aksara Pitu, Berikut ini dapat ditampilkan gambar kostum pada tari Baris Aksara Pitu serta penempatan cara pemakaian kostum tari Baris Aksara Pitu, dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Celana panjang (Kuning).
- Baju lengan panjang (Kuning).
- Gelang kana (gelang tangan).
- Stewel (gelang Kaki).
- Rampel (aksesoris pada pinggang).
- Semaut (Tempat keris)
- Keris (properti senjata yang di pasangkan pada semayut).
- Awir (penutup badan bagian samping kanan dan kiri).
- Lamak penutup pada bagian akhir yang posisinya pada bagian depan).
- Simping penutup dada).
- Gelungan (mahkota yang dikenakan pada kepala).
- Properti anak panah dengan berlilitkan ular naga.



Gambar, 3 Kostum pada tari Baris Aksara Pitu (Dokumentasi, Mejon Suwedana, December 2021).

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pada tari Baris Aksara Pitu, Peristiwa dalam kesenian

mengandung tiga aspek keindahan, yaitu: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), dan penampilan atau penyajian (*presentation*), sebagaimana tari Baris Aksara Pitu yang dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam penelitian ini. Sebagai suatu seni pertunjukan, tari Baris Aksara Pitu yang diciptakan oleh I Nyoman Swandana Putra pada tahun 2016 ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan tari baris lainnya.

Tari Baris Aksara Pitu yang dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam penelitian ini ialah tergolong ke dalam jenis tari putra keras yang bertemakan kepahlawanan atau heroik. Bentuk Tari Baris Aksara Pitu Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dalam setiap penyajiannya tari Baris Aksara Pitu ini selalu ditarikan oleh tujuh orang penari putra yang sudah remaja, yakni dengan membawa properti berbentuk anak panah berlilitkan ular naga.

Kemunculan tari Baris Aksara Pitu yang diciptakan oleh I Nyoman Swandana Putra atau akrab dipanggil Mang Slebor ini, tidak terlepas dari adanya cetusan ide yang diberikan oleh salah seorang tokoh adat yang bernama *Jro Mangku I Kadek Nardi*. keunikan dari tari Baris Aksara Pitu yang dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam penelitian ini, selain dari adanya penggunaan properti senjata berbentuk anak panah berlilitkan seekor ular naga, juga dapat dilihat dari instrumen gamelan yang mengiringinya. Iringan Tari Baris Aksara Pitu menyesuaikan dengan konsep garapan yang mengambil dari tata letak arah mata angin sebagai tempat berstananya (*linggih*) Dewa Mahadewa di arah barat yang memiliki urip 7 (tujuh) dengan senjata anak panah yang disebut *Nagapasah* dengan Aksara suci *Tang''*. Dengan keinginan tersebut terwujud keinginan pencipta menuangkan suasana patriotisme pada tari Baris Aksara Pitu yang terlihat dalam

pembawaan karakter yang berwibawa, tegas, dan lincah dalam bermain senjata.

Terciptanya tari Baris Aksara Pitu merupakan gagasan atau ide dari penata I Nyoman Suwandana Putra yang terinspirasi dari tata letak *Banjar* Kertha Pascima yang diyakini dalam ajaran agama hindu, pascima berarti arah barat yang ditempati oleh dewa Mahadewa dan memiliki warna kuning serta bersenjata naga pasa (*Nagapasah*). Menurut hasil pengamatan peneliti, pesan makna yang terdapat pada tari Baris Aksara Pitu yang merupakan representasi dari Dewa Mahadewa yakni sebagai percikan sinar suci Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dewa Mahadewa yang terbentuk menjadi suatu garapan tari Baris Aksara Pitu yang dijadikan sebuah penghormatan dalam persembahan upacara agama hindu serta diyakini bahwa melalui tari Baris Aksara Pitu dapat mengantarkan wujud bakti masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan itu Dewa Mahadewa diyakini dewa yang memiliki kewibawaan, keperkasaan dan bijaksana. Dalam menari tentunya diperlukan bakat menari yang baik dalam membawakan tari Baris Aksara Pitu bakat yang harus dimiliki oleh seorang penari adalah bakat bermain karakter yaitu membawakan karakter tari putra keras (bebarisan). Busana yang dirancang menyesuaikan dengan konsep yang dibawakan dan harus dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan penari agar tidak ada yang mengganggu gerak dari tari yang dibawakannya.

Pembelajaran tari Baris Aksara Pitu di *Banjar* Kertha Pascima, Desa Adat Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung merupakan salah satu kegiatan yang dapat menumbuh-kembangkan rasa cintanya terhadap seni dan budaya, selain itu dapat mengembangkan bakat peserta didik dalam seni tari. Dengan itu peserta didik dikenalkan dengan tari Baris Aksara

Pitu yang merupakan tari wali di *Banjar* Kertha Pascima. Pada proses pembelajaran meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) kegiatan awal pembelajaran tari Baris Aksara Pitu yakni melakukan persepsi (membangkitkan minat dan perhatian untuk sesuatu), (2) kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilaksanakan pendidik dalam memberikan pengalaman belajar, mempraktekkan dasar-dasar gerak pada tari Baris Aksara Pitu, (3) kegiatan akhir, yaitu menyimpulkan kegiatan pembelajaran dengan merangkai semua dasar-dasar gerak tari Baris Aksara Pitu.

Peserta didik dapat mengenal dan mengetahui tari wali yang ada di *Banjar* Kertha Pascima, yaitu tari Baris Aksara Pitu merupakan tari wali yang terwujud dari unsur dewata nawa sanga yang memiliki ragam gerak yang bervariasi. Adapun sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran tari Baris Aksara Pitu diantaranya menggunakan buku Teori Tari Bali oleh buku I Nyoman Djayus, yang menjelaskan mengenai dasar-dasar tari Bali secara garis besar yang terdiri dari empat faktor utama yaitu: *agem, tandang, Tangkis, Tangkep*, serta menggunakan video tari Baris Aksara Pitu sebagai memberikan gambaran awal dan memberikan bayangan tentang tari Baris Aksara Pitu serta menarik daya tari peserta didik dengan melibatkan indra penglihatannya dan pendengaran mereka dalam menyaksikan audio visual tari Baris Aksara Pitu. Tari Baris Aksara Pitu merupakan tari yang sebagai tari wali yang ditarikan oleh 7 orang penari putra layaknya pasukan perang dengan senjata *Nagapasa* sebagai pelindung kestabilan dunia. Konsep tari Baris Aksara Pitu ini menggunakan tata letak atau arah mata angin yang letaknya di arah Barat, yang diyakini menurut ajaran agama Hindu bahwa arah barat merupakan tempat berstana Dewa Mahadewa yang

memiliki urip 7 (tujuh) dengan bersenjatakan anak panah Nagapasa atau *Nagapasah*, serta memiliki aksara suci *Ta* atau *Tang* (*Trang*) dan warnanya kuning.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, R, & Hawadi. (2001). Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- A.M, Sardiman. 1990. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta:CV. Rajawali Pers.
- Anurahman, 2016, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Anom Wira Kusuma, A.A Made. 2017. *Skripsi: Pembelajaran Tari Tenggek di SMP Negeri 6 Denpasar*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Bandem, Dkk. 1983. *Gerak Tari Bali*. Denpasar. Akademik Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar.
- Djayus BA, Nyoman. 1980. *Teori Tari Bali*. Denpasar: Sumber Mas Bali
- Dibia. I Wayan. 1994. " *Tari-Tarian Bali kreasi Baru: Bentuk, Pertumbuhan dan Perkembangannya,*" dalam Mudra: Jurnal Seni Budaya No.2 Februari 1994. Denpasar: ISI Denpasar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Puspasari: Seni Tari Bali*. UPT. Penerbitan ISI Denpasar
- Djelatik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik. 1990. Pengantar Dasar Ilmu Estetika jilid 1 Estetika Instrumental. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Fathoni, Abdurahmat. 2011. *Metodologi Pnelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Gede Oka Arya Satria Wijaya, I Nyoman. 2015. *Skripsi: " Nilai Pendidikan Karakter Pada Tari Baris Aksara Pitu di Banjar Kertha Pascima Desa Adat Tanjung Benoa Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung "* Denpasar: ISI Denpasar.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Dr. Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, April 1984.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kurniasih, Imas. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Katapena.
- Meier, D. 2002. *The Accelerated Learning Handbook: Panduan Efektif Merancang Program Pendidikan & Pelatihan*. Bandung: Kaifa
- Nazir, Muhamad. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Narbuko, Cholind. 2013. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pribadi, Benny A. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi : Implementasi Model ADDIE*. Jakarta: Predana Melati Group.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto,Y. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*.

- Jakarta: Kencana
- Predana Media Group.
- Rohman dan Sofan Amir. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem pembelajaran*, Surabaya.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembeajaran Mengembangkan Profesionalisme*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Suprihatininggrum, Jamil. 2014. *Strtegi pembelajaran teori & aplikasi*. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Supriyadi. 2014, *Strategi Belajar & Mengajar*. Yogyakarta: DUA SATRIA OFFSET.
- Sudjana. 2009. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Warista, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Yulianti, Ni Ketut Dewi, Dkk. 2015. *Inovasi Pengajaran Tari Bali dan Jawa Dengan Bahasa Indonesia dan Inggris*. Denpasar: Yayasan Sari Kahyangan Indonesia.
- Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yuami, Muhammad, 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Narasumber**
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres.
- I Nyoman Swandana Putra, 34 tahun, Seniman Akademik, jln. Pratama Gang garuda No.5, Desa Adat Tanjung benoa.
- Sugyono. 2004. *Statistik Terapan*. Bandung: Alfabeta.
- I Ketut Aditya Putra, 32 tahun, Seniman Akademik, jln. Pratama Gang garuda No.5, Desa Adat Tanjung benoa.
- _____ . 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- I Wayan Sutika, 54 tahun, Kelihan Adat, Jln. Lumba-lumba 3 a.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : Mantihili Yogyakarta.
- I Kadek Nardi (Jro Mangku), 98 tahun, Pemimpin Keagamaan, Jln. Segara Geni Gang lumba-Lumba 2 No.II.
- Suardi Endaraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan aplikasi* : Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta:Kencana Preadana Media Group.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana